

## KOMUNIKASI BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:  
Syifa Hamama  
Dosen IAINU Kebumen  
*chipamedia@gmail.com*

### Abstract

*The purpose of this article is to construct the principles of business communication which is based the Qur'an. The author use deductive approach to analyze this topic. The steps are: (1) looking for some verses which are relevant, (2) analyzing the text, (3) analyzing the present context, and (4) making some conclusions. Specifically, the Qur'an is not talking about the problem of business communication but there are some verses that are explaining the principles of communication as qaulan balighan, qaulan maisuran, qaulan kariman, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan saddidan, and qaulul-Zur.*

**Keywords:** *Business Communication, qaulan balighan, qaulan maisuran, qaulan kari-man, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan sadidan, qaul al-Zur.*

### A. Pendahuluan

Berawal dari anugrah kemampuan berbicara bagi manusia yang selanjutnya dengan kemampuan tersebut manusia mampu membangun hubungan sosial (bisnis). Sebagaimana yang diisyaratkan al-Qur'an: "(Dia) mengajarnya pandai berbicara" (al-Rahman (55):4). Dunia bisnis di masa yang akan datang dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa persaingan tajam tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menghadapi situasi dimana pasar akan semakin homogen, seiring dengan hilangnya *barriers to entry*.

Perusahan dengan memiliki strategi yang matang akan memenangkan persaingan tersebut. Salah satu strategi yang ampuh dan efektif dalam memenangkan persaingan bisnis adalah melalui komunikasi bisnis. Komunikasi bisnis merupakan salah satu elemen penting yang dapat dipergunakan perusahaan guna mencapai tujuannya, memenuhi target marketnya serta mampu men- ciptakan dan mempengaruhi pikiran calon konsumennya untuk membeli produk yang mereka tawarkan.

Dengan komunikasi bisnis yang efektif suatu organisasi akan menjadi lebih baik secara internal dan eksternal. Secara khusus komunikasi bisnis bertujuan untuk menciptakan interaksi atau hubungan di dalam perusahaan, hubungan antara perusahaan dengan konsumen, perusahaan dengan lembaga pemerintah, sesama dunia usaha, serta dengan lingkungan sehingga tercipta hubungan harmonis yang ditandai oleh tercapainya tujuan bisnis dan semakin meningkatnya pertumbuhan bisnis.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yaitu sama makna. Menurut para pakar komunikasi bahwakomunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan faham, tetapi juga persuasif, pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*)<sup>1</sup>.

Komunikasi bukan hanya dipahami melalui pendekatan ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan)<sup>2</sup>. Perkembangan ilmu komunikasi erat kaitannya dengan kebutuhan manusia akan komunikasi. Kebutuhan mempengaruhi (persuasif), restoris (*public speaking*), *spreading of information*, propaganda dan lain-lain adalah merupakan contoh sebagian kecil dari manfaat ilmunikomunikasi.

Secara pragmatis, aspek aksiologis dari ilmu komunikasi terjawab seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Dalam dunia bisnis semua kegiatan membutuhkan interaksi antara orang-orang di dalamnya seperti aktivitas kerjasama dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, penyusunan rencana kerja, pengelolaan jalannya bisnis, pembuatan keputusan serta hubungan dengan pihak di luar perusahaan.

Komunikasi bisnis baik dengan pihak internal maupun pihak

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet 12, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

<sup>2</sup>Loc.Cit.

eksternal (dalam konteks yang luas) dan implementasiannya dalam strategi promosi, publikasi, periklanan, tanggung jawab sosial, *public relation* (dalam konteks yang sempit) al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip dan aturan yang harus ditaati oleh pelaku bisnis.

Tulisan ini merupakan analisis tematik prinsip-prinsip komunikasi bisnis secara teks dan konteks ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat dipahami dan dimaknai pada masa (*modern*) dewasa ini sebagai landasan etika dalam komunikasi bisnis untuk pengembangan prinsip-prinsip komunikasi bisnis Islam. Metode yang digunakan dalam pembahasan makalah ini adalah metode deduktif dengan pendekatan analisis tematik teks dan konteks ayat-ayat al Quran tentang komunikasi yang kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan prinsip-prinsip komunikasi bisnis Islam.

Orientasi dan analisis teks dalam penafsiran al-Qur'an sangat penting karena kehadiran wahyu adalah jawaban terhadap persoalan yang muncul dalam realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, semestinya tafsir al-Qur'an tidak semata-mata sebagai penjelas dari ayat al-Qur'an tetapi juga harus dijadikan sebagai solusi suatu masalah yang dihadapi.

Dalam penafsiran al-Qur'an tradisional tidak jarang terlihat pengulangan-pengulangan dan tidak diawali dengan perumusan masalah apakah dibutuhkan atau tidak suatu penafsiran. Padahal, al-Qur'an dalam banyak ayatnya menyatakan bahwa kehadirannya di dunia didahului oleh problem dan pertanyaan yang diajukan oleh realitas.

Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi bisnis, namun, jika diteliti (ada) banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada tema-tema khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balighan*, *qaulan maisuran*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, juga termasuk *qaul al-zur*, dan lain-lain.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Prinsip *Qaul Baligh*

Di dalam al-Qur'an term *qaul baligh* hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ'/4: 62-63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ  
جَاءُوكَ تَخَلِّفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾  
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dankatakanlah kepada mereka yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. an-Nisa’/4: 62-63).

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan.

Walapun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang baligh.

Term baligh, yang berasal dari ba-la-gha, oleh para ahli bahasa

dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (al-kifyah)<sup>3</sup>. Sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran<sup>4</sup>.

Sedangkan term baligh dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

## 2 . Prinsip *Qaul Karîm*

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supayakamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanyasampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”.

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketentuan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab,

<sup>3</sup>Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

<sup>4</sup>Kertajaya H & Syakir Sula, Marketing Syariah, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008.

kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah<sup>5</sup>.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir-nya mengatakan, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orangtua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Komunikasi dengan kedua orang tua harus dilakukan dengan bahasa yang sopan, lemah lembut tidak membentak-bentak. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karim*, yang secara kebahasaan berartimulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karim*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karim*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun, jika term *karim* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah *Sayyid Quthb* menyatakan bahwa perkataan yang *karim*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina.

Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung

---

<sup>5</sup>Lukman Faoroni, *Etika Bisnis dalam Al Quran*, Yogyakarta, pustaka Pesantren, 2006.

perasaannya. Yang pasti *qaul karîm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

## 2. . Prinsip *Qaul Maisuran*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/ 17: 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا

*“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut).”*

Ibn Zaid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisuran* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisuran* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisuran*

dengan *qaul ma'ruf*<sup>6</sup>. Artinya, perkataan yang *maisuran* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

### 3. . Prinsip *Qaul Ma'ruf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS.al-Baqarah/2:235,an-Nisa'/4:5dan8,al-Ahzâb/33:32.DidalamQS.al-Baqarah/2:235,*qaulma'ruf*disebutkandalamkonteksmeminangwanitayang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisa'/4: 5 dan 8,*qaul ma'ruf*dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas hartaseorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan di QS.al-Ahzab/33:32,*qaulma'ruf*disebutkandalamkonteksisteri-isteriNabis.a.w.

*Katama'ruf*disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- 1) Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafanterkait dengan wasiyat
- 2) Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-isteri
- 3) Terkait dengandakwah
- 4) Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- 5) Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- 6) Terkait dengan ketaatan kepada Allah da Rasul-Nya

Menurutal-Ishfahani, *termma'ruf*menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwama'rufadalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal<sup>7</sup>. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu.

Dalam beberapa konteks *al-Razi* menjelaskan, bahwa *qaul ma'ruf*adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicaraticak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau

---

<sup>6</sup>Muhammad dan R. Lukman Fauroni, *Visi Al Quran tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, 2002.

<sup>7</sup>Op.Cit. Hlm 2

membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

#### 4. . Prinsip *Qaul Layyin*

Didalam Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Thaha/20:43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut”.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*<sup>8</sup>. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut.

Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut<sup>9</sup>. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksakan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa a.s. harus berkata lembut, padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan *pertama*, sebab Musa a.s. pernah dididik

<sup>8</sup>Muhammad dan R. Lukman Fauroni, *Visi Al Quran tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, 2002.

<sup>9</sup>Bernays, Edward L, *Public Relations*, University of Oklahoma Press, Norman, 1982.

dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

### 5. . Prinsip *Qaul Sadi* d

Di dalam al-Qur'an *qaul sadid* disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif<sup>10</sup>. Inilah makna *qaul sadid*. Misalnya, dengan perkataan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, QS. al-Ahzab/33: 70,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (al-Ahzab/33:70)*

<sup>10</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al Quran*, Tafsir Al Quran Tematik, Amil Pustaka, Jakarta, 2014.

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang benar, lurus tidak berbelit-belit (Ibnu Katsir), perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

## 6. Prinsip *Qaul al a-Zur*

Di dalam al-Qur'an, *qaul zur* hanya ditemukan sekali, pada QS. al-Hajj/22: 30,

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ  
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ  
وَأَجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataandusta.”

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masya'ir haram* dan memakan binatang yang dihalalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataandusta (*zur*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*zur*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkretnya, sama-sama “menuhankan hawa nafsu”. Asal makna kata *zur* adalah menyimpang/ melenceng (*mil*). Perkataan *zur* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/ melenceng dari yang semestinya atau yang dituju<sup>11</sup>. *Qaul zur* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta

<sup>11</sup>Oemi Abd Rachman, *Dasar-dasar Public Relations*, Alumni, Bandung, 1986.

saksi palsu. Rasulullah s.a.w., sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda: saksi palsu itu sebanding syirik. Menurut *Al-Qurthubi*, ayat ini mengandung ancaman bagi yang mem- berikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, bahkan termasuk tindakpidana.

#### **D. Kesimpulan**

Komunikasi bisnis secara teks tidak banyak disinggung dalam al-Quraan, namun jika kita cermati bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip penting dalam komunikasi yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankankomunikasi bisnis secara luas yaitu qaulan ma'rufan, qaulan kariman, qaulan maysuran, qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan sadida.

Secara konteks prinsip komunikasi Islam harus menjadi dasar dalam komunikasi bisnis. Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dengan dua jenis komunikasi yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal merupakan komunikasi yang dibangun di dalam perusahaan, bentuk komunikasi ini bisa top down communication, bottom up communication, horizontal communication. Prinsip komunikasi islam mencoba untuk mengeliminasi hambatan yang sering timbul dalam komunikasi bisnis. Selanjutnya komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dibangun perusahaan dengan pihak eksternal yaitu stakeholders. Dalam arti yang luas komunikasi yang efektif ini jugasangat sulit untuk dilakukan.

#### **Daftar Pustaka**

- Oemi Abd Rachman, *Dasar-dasar Public Relations*, Alumni, Bandung, 1986.  
Bernays, Edward L, *Public Relations*, University of Oklahoma Press, Norman, 1982.  
Kertajaya H & Syakir Sula, *Marketing Syariah*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2008.  
Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al Quran, Tafsir Al Quran Tematik*, Amil Pustaka, Jakarta, 2014.  
Lukman Faoroni, *Etika Bisnis dalam Al Quran*, Yogyakarta, pustaka Pesantren, 2006.  
Muhammad dan R. Lukman Fauroni, *Visi Al Quran tentang Etika dan Bisnis*,

Jakarta, Salemba Empat, 2002.

Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet 12, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.